

**PENYUTRADARAAN TEATER *KERAJAAN BURUNG*  
KARYA SAINI KM UNTUK ANAK-ANAK**

**JURNAL PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
Program Studi S-1 Teater Jurusan Teater**



**Oleh:  
Berti Galang Dwi Febrianto  
NIM. 1210676014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2018**

**PENYUTRADARAAN TEATER KERAJAAN BURUNG  
KARYA SAINI KM UNTUK ANAK-ANAK**

Berti Galang Dwi Febrianto  
Jurusan Seni Teater  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Parangtritis km 6,5, Sewon, Bantul, DIY  
Telp. 089666391922, e-mail : galangberti@gmail.com

**ABSTRAK**

Perkembangan teater anak di Indonesia mulai dianggap penting dan ikut andil dalam membentuk karakter dan kepribadian anak-anak Indonesia. Operet dan drama musikal merupakan gaya pemanggungan paling diminati pada perkembangan teater anak di Indonesia. Penyutradaraan *Kerajaan Burung* karya Saini KM yang menggambarkan hubungan manusia terhadap alam, mengacu pada estetika teater anak dengan sajian yang musikal, imajinatif, dekoratif, dan interaktif. Penyutradaraan ini menggunakan metode analisis naskah, studi dokumentasi pertunjukan teater anak, mimesis, membuat pengadeganan, dan pementasan. Sutradara dalam proses kerjanya secara kreatif mendesain konsep pementasan, mengkomunikasikan ide pada pendukung kerja artistik, mencipta kondisi kerja kolektif, dan membantu pemain mewujudkan tokoh. *Kerajaan Burung* merupakan pertunjukan teater yang bertujuan menjadikan teater sebagai ruang pengembangan imajinasi anak dan membangun kepekaan anak-anak terhadap alam.

**Kata Kunci :** *Teater anak, Anak-anak, Sutradara, Kesenian, Saini KM, Kerajaan Burung*

**ABSTRACT**

*The development of theatre for the young in Indonesia began to be considered important and contribute by form the character and personality Indonesian children. Operetta and musical drama is most popular form. Directing of Kerajaan Burung, a work of Saini KM describes a relationships between human and their nature. This creative work referring to aesthetic of theatre for the young with musical and interactive performance, also imaginative and decorative scenery. Furthermore, the methods are script analysis, documentation study of theatre for the young, mimesis, and create the spectacles. Director in his work process creatively design the concept of staging, communicate the ideas into artistic work, establish pleasant situation, and encourage the player to realize the characters. Nevertheless, Kerajaan Burung performance, is a space for children to build their imagination and sensitivity of the environment through theatre.*

**Keyword :** *Theatre for the young, Children, Director, Art, Saini KM, Kerajaan Burung*

## PENDAHULUAN

Keberadaan teater anak di Indonesia kini semakin berkembang. Di beberapa daerah semisal, Jakarta, Lombok, dan Yogyakarta sudah mulai bermunculan kelompok-kelompok teater yang beranggotakan anak-anak. Jakarta sendiri sudah dikenal dengan Teater Tanah Air yang dibentuk oleh Jose Rizal Manua, dan Teater Lorong Junior yang dipimpin oleh Djaelani Manock. Lombok dengan Sanggar Anak Semesta pun mulai diperhitungkan keberadaannya dikancah perteateran nasional maupun internasional. Yogyakarta yang dinilai sebagai kota seni dan budaya tidak mau kalah dalam perkembangan teater anaknya, Anak Emas Yogyakarta hadir sebagai kelompok teater anak yang kian eksis dalam perkembangan teater anak di Indonesia.

Teater anak pada umumnya memainkan naskah-naskah yang berisi tentang legenda-legenda, fable, dan bahkan berisi hal-hal yang dekat dengan anak-anak. Tema-tema nasionalis juga kerap digunakan dalam naskah yang dimainkan oleh kelompok teater anak. Adapun naskah yang telah dipentaskan oleh Teater Tanah Air diantaranya, *Bumi di Tangan Anak-Anak*, *WOW* dan masih banyak lainnya. Sedangkan pada Pekan Teater Nasional 2017 yang diadakan di Yogyakarta, Teater Lorong Junior mementaskan naskah *Seruling dan Keretaku*, dan Sanggar Anak Semesta mementaskan naskah yang berjudul *Perjuangan Semut*.

Perkembangan teater anak di Indonesia, gaya pemanggungan operet dan drama musikal menjadi pilihan yang paling diminati, karena dalam pertunjukan operet dan drama musikal terdapat unsur tarian, musik, dan juga hasil dari imajinasi anak-anak. Teater bagi anak-anak dinilai mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan anak-anak dalam bersosialisasi. Selain itu, teater membantu anak-anak melatih daya pikir, mengembangkan imajinasi, dan apresiasi anak-anak dalam mengenal seni teater itu sendiri.

Masa kanak-kanak merupakan masa pertumbuhan. Imajinasi berhubungan erat dengan kreativitas, dan kreativitas jika disalurkan dengan baik akan membantu pembentukan kepribadian pada anak-anak. Dengan mengenal dan belajar seni, terutama seni teater, diharapkan mampu mengembangkan imajinasi,

kemudian lahir kreativitas, dan memiliki dampak yang baik dalam pembentukan kepribadian anak-anak.

Perkembangan teater anak di Indonesia masih banyak hal-hal yang perlu diperhatikan, Sartika dalam artikelnya mengatakan:

Sebagai otokritik di Indonesia, anak-anak tidak masuk dalam peta teater. Kehadiran teater anak cenderung jadi semacam ‘kegiatan waktu senggang’. Umumnya anak-anak bertemu di sanggar-sanggar seni, kegiatan ekstrakurikuler sekolah atau mengikuti kursus teater pada sutradara-sutradara teater yang menyediakan fasilitas kursus. Karya-karya mereka mungkin sebatas *showcase* di festival—dengan sistem perlombaan/penjurian—yang setelahnya, belum ditemukan alternatif baru untuk grup teater anak bisa menyapa penonton dengan cakupan yang lebih lebar dan mencipta pasar. Di titik ini, masih ada tugas besar dan ruang kosong yang perlu digarap: perbaikan infrastruktur dan penciptaan infrastruktur baru yang belum pernah ada, *platform* teater anak yang secara independen mengkurasi tema-tema yang terus bergerak di seputar anak, dan pemasaran teater anak-anak untuk pedagogi. Mirisnya, ini belum banyak disadari oleh pegiat teater kita karena mereka menganggap ini tidak penting.<sup>1</sup>

Sartika juga menambahkan pendapatnya tentang perkembangan teater anak di Indonesia dalam artikelnya sebagai berikut:

“Dapat dikatakan teater untuk anak-anak hanya diajarkan di ruang-ruang yang disediakan oleh seorang sutradara teater atau ruang non formal. Teater belum mampu diaplikasikan dalam ruang pendidikan formal, dimana anak-anak banyak meluangkan waktunya di ruang tersebut. Sartika juga mengatakan, Perlu diketahui, teater anak disini tidak diartikan sempit sebagai teater yang semua aktornya adalah anak-anak, atau yang melulu disutradarai anak-anak, melainkan teater yang memang dipertunjukkan untuk penonton anak-anak. Seluruh perkerja yang terlibat bisa jadi dari kalangan orang tua, guru, atau orang-orang yang memiliki perhatian pada anak-anak. Teater anak bisa juga hadir sebagai media yang diproduksi atas inisiasi anak-anak. Keduanya pemahaman ini benar karena teater anak pada dasarnya menjadi bagian dari sistem pendidikan.”<sup>2</sup>

Teater anak merupakan salah satu cara untuk mengembalikan rasa kedekatan anak-anak terhadap budaya dan lingkungannya. Seni teater mampu mengembangkan kognitif dan motorik anak untuk kemudian bisa dikembangkan menjadi sebuah refleksi tentang representasi imajinasi anak. Seni teater bisa

---

<sup>1</sup> Sartika Dian Nuraini, *Teater Anak-anak dan Masa Depan Teater Indonesia (Sesilangan Data dan Utopia Bagian 1)* dalam <https://dkj.or.id>, pada 24 Januari 2018, 03.49 WIB.

<sup>2</sup> *Ibid.*

menjadi satu pilihan yang tepat untuk membangun kepekaan anak-anak kepada dunia sekitarnya.

Teater sebagai sebuah komunitas sosial sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial yang melingkupinya. Ia mempunyai kepedulian atas realitas sosial.<sup>3</sup> Teater seringkali digunakan sebagai media untuk mengungkapkan suatu kritik terhadap kondisi sosial yang ada. Teater juga merupakan satu alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan serta tanggapan yang didapat setelah melihat peristiwa-peristiwa kehidupan yang dialami dan disaksikan orang lain. Teater memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat diantaranya sebagai media pendidikan dan juga sebagai media hiburan. Seperti dilakukan oleh teater anak Bela Studio dalam metode latihannya. Anak-anak diajak melakukan gerakan yang melibatkan daya seluruh bagian tubuh, misal berjalan meniti sepotong besi yang melintang setinggi 50 cm di atas lantai. Sengaja dipilih jenis latihan yang menantang, penuh persaingan dan disukai anak-anak.<sup>4</sup>

Sekian banyak naskah lakon untuk anak-anak, sutradara memilih lakon *Kerajaan Burung* untuk dijadikan dasar penciptaan pertunjukan teater yang nantinya akan disajikan kepada anak-anak. Lakon *Kerajaan Burung* ini menceritakan seorang anak bernama Kiku menjadi sahabat Burung-burung di desanya yang berjuang mengembalikan keadaan desa yang dilanda kekacauan akibat serangan hama karena kepergian Burung-burung yang diakibatkan kenakalan dua anak Pak Lurah.

Sutradara memilih lakon *Kerajaan Burung* karena naskah tersebut merupakan pemenang lomba sayembara naskah yang diadakan oleh Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan pada tahun 1980. Sutradara juga memiliki alasan lain yakni kekhawatiran terhadap kondisi populasi burung yang terdapat di Indonesia.

---

<sup>3</sup> MJA Nashir, *Bella Studio Membela Anak dengan Teater*, Kepel Press, Yogyakarta, 2001, hlm. 12.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 36.

Berdasarkan penghargaan atas lakon *Kerajaan Burung*, sutradara ingin menjadikan lakon *Kerajaan Burung* ini sebagai bahan penciptaan teater yang akan disajikan untuk anak-anak.

Setiap bentuk pertunjukan teater tentunya mempunyai tujuan, baik untuk pementas serta penonton. Tujuan dari penciptaan ini, antara lain; 1). menganalisis dan memahami unsur struktur yang terdapat dalam naskah *Kerajaan Burung*, 2). menganalisis dan memahami unsur-unsur pembentuk tekstur yang terdapat dalam naskah *Kerajaan Burung*, 3). karya penyutradaraan *Kerajaan Burung* bertujuan memperkaya khazanah teater di Indonesia dengan estetika teater anak.

Nano Riantiarno menyebutkan teater adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya mewujudkan dalam suatu karya (seni). Di dalam menyatakan rasa dan karsanya itu, alat atau media utama ditunjang oleh unsur-unsur: gerak, suara, (dan/atau) bunyi, (dan/atau) rupa.<sup>5</sup> Yudiaryani mengatakan teater adalah kerja.<sup>6</sup> Penjelasan diatas dapat disimpulkan teater sebagai ruang kerja keras manusia yang menggunakan tubuhnya (rasa dan karsa) dan media penunjang di luar tubuhnya sehingga menghasilkan suatu karya (seni).

Suyatna Anirun mengatakan bahwa dalam mempersiapkan sebuah pertunjukan teater, naskah lakon adalah instansi pertama yang berperan sebelum sampai ke tangan para sutradara dan para aktor.<sup>7</sup> Relasi dan keterikatan teater dengan naskah lakon menjadi sangat fundamental untuk mementaskan pertunjukan teater yang menarik, menghibur, serta mendidik. Dari kedua aspek di atas, teater dapat digunakan sebagai media untuk membentuk kembali persepsi anak-anak tentang betapa berharga dan luasnya imajinasi yang bisa mereka ciptakan. Perwujudan naskah lakon yang semula hanya bisa terjadi di bayangan dan angan anak-anak, melalui teater mereka mampu melihat secara nyata apa yang selama ini hanya bisa mereka bayangkan di dalam kepala. Hal ini akan

---

<sup>5</sup> Nano Riantiarno, *Kitab Teater*, Grasindo, Jakarta, 2011, hlm. 1.

<sup>6</sup> Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta, 2002, hlm. 2.

<sup>7</sup> Suyatna Anirun, *Menjadi Sutradara*, STSI Press, Bandung, 2002, hlm. 56.

menimbulkan kesan dan sensasi yang berbeda bagi anak-anak. Mereka akan merasa jauh lebih dekat dengan segala cerita yang disampaikan. Pendekatan inilah yang menjadi penting untuk anak-anak. Tidak hanya memancing imajinasi, tapi bagaimana imajinasi itu juga bisa termediasi.

Naskah lakon *Kerajaan Burung* sebagai bahan baku pementasan ini dianalisis secara struktur. Struktur merupakan komponen paling utama, dan merupakan (*unity of action*) dalam drama.<sup>8</sup> Analisis struktur ini berguna dalam rangka memahami kerangka utuh yang ada pada naskah. Di samping struktur, terdapat unsur-unsur tekstur. Analisis tekstur juga butuh dilakukan karena merupakan bagian yang penting dari sebuah naskah untuk memberikan gambaran wujud pementasannya. Kernodle menyebutkan terdapat dialog, suasana dan spektakel dalam tekstur.<sup>9</sup>

John E Dietrich mengatakan dalam buku Soediro Satoto, sutradara berhak untuk menampilkan opini-opini dan gagasan dengan sebuah bentuk interpretasinya sendiri. Seorang sutradara adalah *craftman*, yaitu seniman yang mempunyai keahlian dan keterampilan teknik. Idealnya seni dan keterampilan itu dipersatukan sehingga menghasilkan karya dramatik yang halus dan indah.<sup>10</sup> Sutradara adalah seorang pusat kreator dan koordinator dari seluruh kegiatan proses lakon. Ia harus bersedia menjadi pendengar yang baik atas hal-hal yang berkaitan dengan proses artistik maupun proses produksi, paham apa yang diinginkan dari mereka, serta mengkomunikasikan keseluruhan tim artistik dan tim produksi.

Laissez Faire dalam buku Harimawan mengatakan sutradara juga memberikan kesempatan kepada aktor dan aktris untuk memberikan penawaran dan opini-opini terhadap bentuk yang akan dicapai sutradara sebagai kerja tim dalam suatu proses penciptaan pertunjukan teater. Aktor dan aktris menjadi pencipta dalam teater. Sementara itu tugas sutradara adalah membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam lakon. Dengan demikian sutradara sebagai

---

<sup>8</sup> Soediro Satoto, *Analisis Drama & Teater I, Analisis Drama & Teater II*, Ombak, Yogyakarta, 2012, hlm. 38.

<sup>9</sup> Yudiaryani, *Op. Cit.*, hlm. 355.

<sup>10</sup> Satoto Soediro, *Op. Cit.*, hlm. 54.

kreator membiarkan aktor dan aktris bebas mengembangkan konsep individualnya agar melaksanakan peran dengan sebaik-baiknya.<sup>11</sup>

Membuat sebuah pertunjukan drama yang dimainkan oleh remaja dan dipertontonkan kepada anak-anak tidaklah mudah. Seorang sutradara harus mampu mengantarkan pemain serta penonton kepada fantasi anak-anak. Prasetyaningrum, dalam tulisan Psikologi Perkembangan Anak menjelaskan:

“Piaget mengemukakan tentang adanya tahapan/periodisasi dalam perkembangan kognitif individu. Salah satunya ialah Periode Operasional Konkret (7 – 11 tahun). Pada periode ini anak dapat melakukan ”operasi”, dan penalaran logis menggantikan pikiran intuitif, selama penalaran dapat diterapkan pada contoh khusus dan konkret. Pada tahap ini prinsip konservasi (bahwa suatu benda, meskipun ditransformasikan dengan cara yang berbeda, benda-benda tersebut tetaplah sama), merupakan ciri penting dalam pemikiran anak-anak. Anak pada masa ini menghadapi orang lain secara rasional. Mereka mulai mengerti dan bahkan merumuskan aturan-aturan logis. Komunikasi anak-anak dengan orang lain menjadi semakin tidak egosentris dan lebih bersifat sosial.”<sup>12</sup>

Dari teori psikologi diatas, sutradara akan membuat pementasan yang komunikatif dengan penonton sehingga penonton akan mampu menangkap apa yang tersaji pada pementasan tersebut.

Dalam proses penciptaan pertunjukan *Kerajaan Burung*, sutradara memerlukan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Adapun metode yang dilakukan adalah sebagai berikut :

#### 1. Analisis Naskah

Metode ini digunakan oleh sutradara untuk dapat mengetahui apa esensi dari naskah tersebut. Sutradara kemudian mengajak para pemain untuk mengikuti proses ini, karena proses ini pula nantinya pemain tidak hanya memahami isi keseluruhan naskah, tetapi juga bagaimana tokoh-tokoh yang nantinya dimainkan oleh pemain itu sendiri. Proses analisis ini meliputi unsur struktur dan unsur tekstur dari naskah *Kerajaan Burung*.

---

<sup>11</sup> RMA Harymawan, *Dramaturgi*, Rosda, Bandung, 1988, hlm. 66.

<sup>12</sup> Juliani Prasetyaningrum, *Perkembangan Psikologi Anak*, diakses pada 28 November 2017, 5:44 WIB.

## 2. Pelatihan Pemain dengan Metode *Game*

Tujuan awal proses pelatihan ini bertujuan untuk mengenalkan seluruh tim yang berada di ranah proses penciptaan ini, terutama untuk para pemain. Sutradara melakukan ini karena tidak semua pendukung proses ini berasal dari lingkungan ISI Yogyakarta. Pada pelatihan ini ada beberapa metode *game* yang dimainkan, semisal *Samurai Showdown*, *Sebut dan Tembak*, dan *Say and Clap*. Metode *game* ini diharapkan mampu melatih imajinasi, konsentrasi, dan kebersamaan dengan baik. Dalam sebuah permainan, tanpa disadari semua pemain telah melakukan latihan dasar teater seperti olah tubuh, suara, dan penghayatan.

## 3. Sutradara Memberi Ruang Eksplorasi

Dalam ranah eksplorasi ini, sutradara akan menerapkan ruang eksplorasi yang bertujuan untuk melatih sisi fisik, verbal, emosi, psikis, dan rasional. Dalam ranah sisi fisik, sutradara akan memberikan pelatihan senam, menari, dll. Tidak hanya dengan tujuan membuat tubuh pemain menjadi lentur, akan tetapi juga membuat pemain peka terhadap tempo dan juga irama. Pada ranah verbal, sutradara akan mengundang teman proses dari Jurusan Musik untuk membantu pemain dalam hal vokal. Proses ini bertujuan agar pemain paham bagaimana menempatkan fungsi suaranya dalam mengucapkan dialog serta menyanyikan lagu dari naskah. Kemudian dalam ranah emosi dan psikis, nantinya pemain akan diputarakan beberapa lagu dengan muatan emosi yang berbeda untuk mengolah emosi dan psikis. Pada ranah rasio, pemain diajak untuk bisa memahami rasionalitas dari beberapa bacaan yang memiliki tingkat rasionalitas yang baik. Selain itu sutradara akan memberikan ruang latihan memainkan teater boneka bagi pemain dengan tujuan agar pemain mampu menghidupkan dirinya dan boneka yang dimainkan.

## 4. Sutradara Memberi Ruang Improvisasi

Kegiatan kreatif dalam dunia anak yang sering kita lihat, ragamnya banyak dan biasanya tak tetap, karena kegiatan itu memang dibuat berdasarkan improvisasi.<sup>13</sup> Sutradara melakukan proses latihan improvisasi. Latihan tersebut

---

<sup>13</sup> Remy Sylado, *Mengenal Teater Anak*, Pondok Press, Jakarta Selatan, 1984, hlm. 15.

dilakukan dengan tujuan agar para pemain mampu kembali memahami imajinasi “dunia anak” yang memiliki tingkat kerumitan sendiri bagi pemain yang memiliki umur diatas anak-anak. Pada latihan ini pula para pemain diharapkan dapat menyampaikan aktualisasi tentang keadaan ekosistem burung karena sesuai dengan naskah yang dibawakan.

Beberapa bagian pada adegan, sutradara memberikan ruang kepada pemain untuk berimprovisasi. Semisal pada adegan perjalanan Kiku, sutradara memberi ruang bagi pemeran yang memainkan tokoh Kiku untuk berlaku pantomim, dan pemeran memanfaatkannya dengan mewujudkan Kiku melewati tebing dengan berjalan menyamping, menaiki bukit dengan tali. Tidak hanya itu saja, dibagian lomba pantun sutradara memberikan ruang improvisasi dalam memainkan rima pantun, kemudian para pemain memilih untuk memberikan nada sehingga menjadi senandung, ada juga yang memilih untuk di ucapkan dengan spirit *rap*.

#### 5. Pengkayaan

Proses pengkayaan dilakukan dengan mencoba detail-detail adegan, kesesuaian musik dan adegan, dan rajutan-rajutan penghubung adegan. Proses ini dilakukan guna memperkaya pertunjukan dengan unsur-unsur pendukung pertunjukan. Semakin kaya pertunjukan yang dibuat, akan semakin menarik minat penonton yang akan menyaksikan pertunjukan tersebut. Proses ini dilakukan dengan menambahkan unsur *story telling*, pantomim, *slow motion*, dan adegan perkelahian yang diganti menjadi adegan berbalas pantun,

### PEMBAHASAN

Sutradara sebagai pusat kreator dalam proses penciptaannya memiliki proses kerja sebagai berikut:

#### 1. Sutradara dan Penulis Naskah

Saini KM selaku penulis naskah *Kerajaan Burung* memberikan kebebasan kepada sutradara dalam menafsirkan naskah *Kerajaan Burung*. Dialog yang dihadirkan pada pertunjukan tidak sepenuhnya ada di dalam naskah *Kerajaan Burung*. Sutradara juga menambahkan karakter tokoh yang tidak tercantum dalam

naskah, misalkan tokoh narator/pendongeng. Hal itulah yang mendorong sutradara dapat berkreasi dengan maksimal, tanpa harus mengacu pada naskah utuh. Dengan kebebasan demikian tugas sutradara adalah mengkreasikan naskah *Kerajaan Burung* menjadi pertunjukan teater dengan bentuk drama musikal.

## **2. Sutradara dan Naskah**

Pemilihan naskah lakon merupakan langkah awal dalam proses penciptaan teater sebagai ide cerita. Naskah yang ditulis oleh Saini KM ini diposisikan sebagai pra pertunjukan sehingga sutradara melakukan penambahan dan pengurangan pada adegan, serta dialog yang terlalu panjang atau mengubah beberapa kata-kata yang terdengar asing oleh anak-anak masa kini. Cara kerja sutradara tidak berpusat oleh naskah meskipun terkadang naskah tetap menjadi acuan dalam proses penciptaan. Dalam menganalisis naskah *Kerajaan Burung*, sutradara melakukan proses penafsiran teks guna menunjukkan nilai dan makna yang terkandung pada naskah tersebut.

Dengan demikian kerja sutradara terhadap naskah dengan memahami peristiwa yang ada untuk dapat menunjukkan nilai dan makna yang terkandung pada teks tersebut dalam mewujudkannya menjadi pertunjukan teater.

## **3. Sutradara dan Pemeran**

Sutradara melatih pemain untuk dapat menghidupkan karakter tokoh terhadap peran yang akan dimainkan. Pemain mempunyai tanggung jawab untuk menghidupkan teks ke atas panggung dengan arahan dari sutradara. Yudiaryani mengatakan, pada dasarnya hubungan yang erat antara sutradara dan aktor adalah pada kemampuan aktor untuk meledakkan kekuatan energinya, sedangkan kemampuan sutradara untuk mengontrol dan mengarahkannya.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, sutradara menjelaskan konsep pementasan terlebih dahulu kepada pemain. Pemain yang terpilih memainkan tokoh pada naskah *Kerajaan Burung* harus mengembangkan dan memperkaya permainannya sesuai petunjuk sutradara agar pertunjukan menjadi hidup.

---

<sup>14</sup> Yudiaryani, *Op.Cit.*, hlm. 64.

Penyampaian gagasan dari sutradara berfungsi untuk mempermudah teknis proses penciptaan pertunjukan teater, seperti halnya yang dilakukan oleh sutradara pada proses pemeranan sebagai berikut:

- a. Tahapan Awal dengan Seleksi
- b. Eksplorasi
- c. *Casting*
- d. Manajemen Latihan
- e. *Reading*
- f. Latihan Olah Vokal
- g. Olah Tubuh
- h. Olah Rasa
- i. Pelatihan dengan Metode *Game*
- j. *Blocking* dan *Movement*
- k. Gerak dan Tari
- l. Improvisasi
- m. Tata Suara dan Musik
- n. *Cut to Cut* dan *Run Trough*
- o. Evaluasi
- p. *General Reherseal*
- q. Pementasan

#### **4. Sutradara dan Penata Artistik**

Sutradara membuat konsep penyutradaraan *Kerajaan Burung* berupa operet. Bentuk drama musikal dengan dialog yang dinyanyikan tetapi ada juga dialog yang tidak dinyanyikan dinamakan pertunjukan operet. Pada pertunjukan ini penata musik dan penata gerak menjadi unsur penting, disamping tata busana dan tata rias. Sutradara mewujudkan gagasannya tidak seorang diri. Sutradara dibantu oleh tim artistik. Pertunjukan *Kerajaan Burung* lebih cenderung pada aspek visual sehingga sutradara lebih sering berinteraksi dengan penata artistiknya.

Sutradara harus dapat memahami kepekaan terhadap bidang artistik agar perancang artistik dapat memahami dan menerjemahkan keinginan sutradara dalam perwujudannya di atas panggung. Sutradara bersama unsur yang lain seperti penata musik, penata gerak dan tari, penata pentas, penata cahaya penata busana dan property diuraikan sebagai berikut:

## **5. Sutradara dan Penata Musik**

Sutradara memanfaatkan dan memaksimalkan unsur-unsur pendukung untuk menghidupkan naskah dalam wujud audio visual. Sutradara memerlukan penata musik untuk menciptakan efek emosional dari naskah dalam pelaksanaan pementasan. Pemusik memberikan tawaran terhadap audio yang sudah dirancangnya seperti audio-audio dalam film kartun musikal. Penghadiran audio ini untuk memperkuat karakter tokoh dalam menggambarkan suasana adegan.

Penata musik dibantu oleh timnya mewujudkan gagasan yang telah disepakati bersama sutradara. Pemilihan musik populer dengan *fell* anak-anak oleh sutradara bertujuan untuk tidak membuat jarak kepada penonton.

Pemilihan alat musik yang dipakai adalah *keyboard*, gitar, bass drum, senar drum, *flute*, *saxophone*, dan gitar bass. Efek suara dihasilkan dari efek-efek dalam alat musik *keyboard*.

## **6. Sutradara dan Penata Gerak dan Tari**

Sutradara bekerja sama dengan penata gerak dan tari untuk melengkapi bentuk pertunjukannya. Penata gerak dan tari hadir dan menafsirkan gagasan dari sutradara dalam membuat komposisi gerakan dan tarian. Namun, sutradara bertanggung jawab memberikan isi pada setiap gerakan yang dilakukan oleh para pemain. Dorongan emosional yang diberikan sutradara berguna untuk menghidupkan laku pemain di atas pentas dan memperkuat suasana adegan. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab sutradara terhadap gerakan dan tarian para pemain yaitu memberikan motivasi tersebut agar lebih ekspresif.

## **7. Sutradara dan Penata Pentas**

Pada pertunjukan *Kerajaan Burung*, sutradara bentuk yang dibuat merupakan hasil analisis naskah yang telah dilakukan sebelumnya dan disesuaikan tujuan dari pertunjukan teater ini yaitu mengedukasi anak-anak dari cerita dan benda-benda yang dekat dengan anak-anak itu sendiri. Sutradara dengan mengambil spirit dongeng akhirnya membuat *toneel* dengan bentuk buku raksasa. Sutradara berharap dengan visual buku yang dihadirkan mampu mengajak penonton terutama anak-anak memiliki kedekatan dengan buku. Gambar setiap penjelas latar dari buku tersebut juga dibuat seperti gambar-gambar anak-anak.

Skeneri yang dibuat untuk memperjelas latar berupa pohon-pohon, awan, matahari dan rerumputan.

## **8. Sutradara dan Penata Cahaya**

Sutradara bekerja sama dengan penata cahaya untuk memperkuat suasana adegan. Konsep pemanggungan sutradara yaitu dengan menghadirkan efek cahaya pada buku dan efek ruang yang berbeda di setiap perubahan latar tempat. Penata cahaya menghadirkan efek cahaya yang diinginkan sutradara untuk mewujudkan suasana adegan tertentu dalam menyinari pentas.

Tata cahaya dapat membantu permainan lakon dalam melambangkan maksudnya dan memperkuat kejiwaan.<sup>15</sup> Sutradara memberikan gambaran awal sebagai dasar pemanggungannya kemudian penata cahaya yang bertugas menerangi pentas dan menjadikan efek cahaya tersebut sebagai penanda waktu, membimbing fokus penonton, memberikan kesan ruang yang berbeda dan membangun suasana tempat dan emosi tokoh.

## **9. Sutradara dan Penata Busana, Rias dan Properti**

Sutradara bekerjasama dengan penata busana dan rias untuk memperkuat karakter tokoh sesuai perannya. Kostum tokoh pada pertunjukan *Kerajaan Burung* mempunyai peran penting untuk memperkuat karakter tokoh yang dimainkan pemain. Sedangkan untuk rias tokohnya, tokoh manusia seperti Kiku, Narator, Didu dan Dudi menggunakan rias korektif. Sedangkan Burung-burung, Serangga-serangga, Ulat-ulat dan Pohon-pohon disesuaikan dengan binatang yang dipilih untuk mewakili tokoh tersebut menggunakan rias fantasi. Perlengkapan (properti) ada beberapa yang harus dihadirkan dalam mendukung laku pemain. Maka dengan adanya penata busana, rias, dan properti meringankan sutradara dalam menggambarkan suasana adegan dan memperkuat karakter tokoh tersebut.

Penata busana menafsirkan gagasan sutradara, kemudia membuat beberapa rancangan dan penawaran atas kostum yang akan divisualisasikan. Penata rias mengikuti petunjuk dalam merias pemain sesuai dengan karakter tokoh yang dimainkan. Penata properti mewujudkan gagasan sutradara dengan menghadirkan benda-benda yang dibawa pemain di atas pentas. Jadi dengan adanya penata

---

<sup>15</sup> Harymawan, *Op. Cit.*, hlm. 146.

busana, rias, dan properti mempermudah sutradara dalam menghadirkan tokoh di atas pentas.

### **10. Sutradara dan Manajemen Produksi**

Sutradara bekerjasama dengan tim produksi, khususnya dalam manajemen keuangan untuk produksi teater agar pertunjukan dapat tertata rapi. Manajemen produksi membantu sutradara dalam hal memajemen keuangan serta publikasi pementasan.

Tim produksi turut membantu sutradara mempersiapkan kemasan visual diluar gedung pertunjukan serta kelancaran pertunjukan dengan mengundang tamu undangan serta menyebar luaskan publikasi pementasan.

### **KESIMPULAN**

Proses menganalisis Naskah *Kerajaan Burung* karya Saini KM dilakukan dalam beberapa langkah, Pertama, sutradara melihat hubungan latar belakang pengarang dengan naskah tersebut sebagai tahap awal menginterpretasi naskah *Kerajaan Burung*. Kedua, sutradara melakukan analisis secara intrinsik, menggali unsur-unsur dramatik yang ada di dalam naskah. Hasil analisis tersebut digunakan sutradara dalam melakukan penggarapan atau visualisasi naskah ke dalam bentuk pertunjukan teater. Naskah *Kerajaan Burung* karya Saini KM bagi sutradara memiliki pelajaran dan falsafah hidup yang mampu membangun mental serta karakter anak-anak.

Metode yang digunakan sutradara yaitu mendudukan diri sebagai pemimpin tunggal dalam proses penyutradaraan. Konsep pertama, berawal dari sutradara, baik dari rancangan pertunjukan, set, *lighting*, musik maupun make up dan kostum. Konsep kedua, sutradara melakukan proses tawar menawar dengan penata artistik, diantaranya penata musik, penata busana, rias, dan kostum, penata cahaya, penata pentas dan manajemen produksi. Sutradara menyakini bahwa proses penggarapan naskah *Kerajaan Burung* ini merupakan proses kolektif.

Gaya pemanggungan naskah *Kerajaan Burung* menggunakan estetika teater anak yaitu bersifat naratif, dekoratif, edukatif, dan memasukkan unsur *story telling*.

## KEPUSTAKAAN

- Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press.
- Malaccenses, Dyah Chatra Kompas. 2010 *Proses Penyutradaraan Jose Rizal Manua dalam Naskah WOW Karya Putu Wijaya oleh Teater Tanah Air, Jakarta*, Skripsi S1 Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nashir, MJA. 2001. *Bella Studio Membela Anak dengan Teater*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Grasindo.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater I*. Yogyakarta: Ombak.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Analisis Drama & Teater II*. Yogyakarta: Ombak.
- Sylado, Remy. 1984. *Mengenal Teater Anak*. Jakarta Selatan: Pondok Press.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

## SUMBER WEBSITE

- Sartika Dian Nuraini, *Teater Anak-anak dan Masa Depan Teater Indonesia (Sesilangan Data dan Utopia Bagian 1)* dalam <https://dkj.or.id>, diakses pada 24 Januari 2018, 03.49 WIB.
- Juliani Prasetyaningrum, PDF '*Perkembangan Psikologi Anak*', diakses pada 28 November 2017, 15:44 WIB.